

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2014) (dalam Amruddin et al., 2022) diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk eksplorasi dan memahami suatu makna yang dianggap individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau manusia. Meriam dan Tisdell (2016) menegaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan suatu makna dari suatu kejadian untuk orang-orang yang terlibat di dalam. Selain itu penelitian kualitatif juga memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana seseorang menggambarkan pengalaman diri mereka dalam menghadapi suatu fenomena atau masalah diri yang dihadapinya.

Menurut Martens (2010) dan Khatri (2020) (dalam Amruddin et al., 2022) Terdapat empat unsur atau filosofi dalam paradigma penelitian yaitu Ontology, Epistemologi, metodologi, dan aksiologi.

1. Ontology: merupakan sesuatu yang berurusan dengan realitas dan kebenaran,
2. Epistemologi: merupakan sesuatu hal yang berhubungan dengan bagaimana suatu pengetahuan diperoleh dari beberapa sumber, atau dapat dikenal sebagai teori dan filsafat dari suatu pengetahuan.
3. Metodologi: metodologi merupakan pendekatan yang cocok untuk penyelidikan yang sistematis, dan merupakan komponen dari suatu paradigma penelitian yang berkaitan dengan bagaimana proses penelitian dilakukan.
4. Aksiologi: merupakan paradigma yang berkaitan dengan etika yang perlu dipertimbangkan selama proses penelitian dilakukan

Berdasarkan empat asumsi di atas menurut Creswell (2012) paradigma kualitatif mengacu pada lima paradigma inti yang disebut kerangka kerja yaitu:

1. Post-Positivisme:

Menurut asumsi ontologis sebuah realitas itu tunggal ada, tetapi peneliti kemungkinan tidak memahami keberadaannya.

Asumsi epistemology: suatu realitas hanya bisa didekati.

Asumsi aksiologis: bias peneliti harus bisa dikesampingkan, dan tidak dimasukkan kedalam penelitian.

Asumsi metodologis: dalam suatu penelitian metode yang deduktif sangat penting untuk digunakan.

2. Konstruktivisme sosial

Asumsi ontologis: berbagai realitas diambil dari pengalaman hidup.

Asumsi epistemology: realitas dibuat bersama antara peneliti dengan apa yang sedang ditelitinya.

Asumsi aksiologis: nilai-nilai individu yang ada dalam penelitian harus dihormati.

Asumsi metodologis: menggunakan metode induktif dari ide yang muncul.

3. Kerangka transformative (postmodern)

Asumsi ontologis: peneliti dan seseorang atau masyarakat yang diteliti berpartisipasi bersama dalam penelitian.

Asumsi epistemology: penemuan diciptakan dengan segala cara untuk mengetahui hasilnya.

Asumsi aksiologis: nilai-nilai yang ada di tempat penelitian harus dijaga dan dihormati.

Asumsi metodologis: dalam membuat penelitian menggunakan kolaborasi

4. Pragmatisme

Asumsi ontologis: realitas adalah apa yang berguna, praktis, dan berfungsi dalam penelitian

Asumsi epistemology: realitas didapat dari penggunaan banyak alat yang menunjukkan bukti deduktif

Asumsi aksiologis: suatu nilai didiskusikan

Asumsi metodologis: proses penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk pengumpulan dan analisis data.

5. Critical theory

Asumsi ontologis: realitas didasarkan pada perebutan suatu kekuasaan dan identitas.

Asumsi epistemology: realitas didapat dari studi tentang struktur sosial, kebebasan, penindasan, kekuasaan, dan kontrol.

Asumsi aksiologis: keragaman nilai dilihat dari sudut pandang berbagai komunitas.(Amruddin et al., 2022)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sosial dengan menggunakan asumsi ontologis, karena dalam penelitian ini peneliti meneliti pengaruh berita media sosial terhadap pilihannya pada pilpres 2024 berdasarkan pengalaman hidupnya.

3.2Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif menurut Jaya (2020) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menyeluruh terhadap suatu objek penelitian. Hasil dalam penelitian kualitatif ini berupa kata-kata yang didapat dari data yang di peroleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, untuk menetapkan hasil dari penelitian tidak dapat dilihat dari variabelnya saja, tapi hasil dari penelitian harus dilihat dari keseluruhan dengan melihat status sosial yang ada di dalamnya. Status sosial yang dimaksud meliputi aspek tempat, sumber informasi, dan aktifitas yang berinteraksi.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang di analisa bersumber dari gejala-gejala yang diamati oleh peneliti, dan hasilnya tidak selalu berbentuk

angka-angka. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif masih memungkinkan adanya data kualitatif, pengumpulan serta pengolahan data secara umum yang sifatnya pengamatan awal sampai akhir. Hal ini yang menyebabkan penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi, dengan cara memberikan gambaran tentang suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi, lalu peneliti memaparkan hasil dari penelitian tersebut menggunakan rangkaian kata yang nantinya akan menghasilkan sebuah teori.

Alasan menggunakan penelitian kuantitatif dalam suatu penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami suatu fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu kejadian yang diamati oleh peneliti. (Jaya, 2020)

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus. Menurut Creswell (dalam Wahyuningsih et al., 2013) studi kasus merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dari waktu ke waktu dengan melakukan pengumpulan data yang mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi.

Maka dari itu dapat dikatakan studi kasus adalah penelitian yang peneliti ingin melihat suatu fenomena dalam suatu waktu tertentu dan mengumpulkan informasi secara lengkap, Creswell mengatakan jika menggunakan metode studi kasus dapat mengumpulkan informasi dengan menggunakan observasi, wawancara, audio visual, dokumentasi, dan laporan.

Menurut Creswell pendekatan studi kasus lebih disukai jika menggunakan metode penelitian kualitatif, karena kedalaman dan detail dari laporan. Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu yang lebih lama dikarenakan kedalaman hasilnya. (Wahyuningsih et al., 2013)

Studi kasus menurut Jaya (2020), merupakan sebuah penelitian tentang manusia (individu, kelompok, atau organisasi), suatu peristiwa, yang diteliti secara mendalam. Bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai suatu peristiwa yang sedang diteliti. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam terkait studi kasus yang sedang diteliti.

Penelitian yang menggunakan studi kasus memiliki kedalaman kasus tertentu yang lebih spesifik, dibandingkan dengan pendekatan jenis lainnya. Dalam pendekatan studi kasus menggunakan analisis dan triangulasi data untuk menguji keabsahan data dan kebenaran data. Metode ini sangat cocok digunakan untuk meneliti suatu kejadian atau kasus tertentu pada suatu tempat tertentu dan dalam waktu tertentu. (Jaya, 2020)

3.4 Informan Penelitian

Informan menurut Sugiyono dalam bukunya menjelaskan informan atau narasumber merupakan orang yang dapat dipercaya dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai kasus yang akan diteliti sesuai dengan latar belakang penelitian. (Sugiyono, 2013)

Menurut Jaya (2020) dalam penelitian kualitatif tidak mengenal konsep populasi, karena penelitian kualitatif berasal dari fenomena situasi sosial yang menjadi bahan penelitiannya. Sehingga hasil penelitiannya tidak memiliki dampak bagi suatu populasi, tetapi menjadi manfaat terhadap objek penelitian yang sedang diteliti. Situasi sosial inilah yang dianggap sebagai populasi dalam penelitian kualitatif.

Situasi sosial tidak hanya mencakup aspek tempat, informasi, dan aktivitas, akan tetapi aspek bagaimana harus dapat mengamati aspek lingkungan tempat peneliti. Karena tidak mengenal konsep populasi maka untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti dapat melakukan observasi serta wawancara kepada sumber data yang memiliki pengetahuan tentang situasi sosial yang ingin diteliti

peneliti. Sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil yang bermanfaat dalam situasi sosial yang diteliti. (Jaya, 2020)

Dalam hal ini peneliti menggunakan 5 orang yang berdomisili di Kota Solo dan orang yang lahir pada tahun 1997 sampai 2013 atau yang biasa disebut dengan Gen-z. dalam penelitian ini peneliti juga berfokus kepada Gen-Z yang menggunakan media sosial secara khusus aplikasi Instagram dan Tiktok yang digunakan untuk mencari berita tentang pilpres.

1. Miguel Mario Leon Tandijo, merupakan karyawan swasta di Kota Solo yang lahir pada tahun 2000
2. Julius, merupakan karyawan swasta di Kota Solo yang lahir pada tahun 1999
3. Grace, merupakan karyawan swasta di Kota Solo yang lahir pada tahun 2000
4. Winona, yang merupakan freelance di Kota Solo yang lahir pada tahun 1999
5. Aldo, yang merupakan freelance di Kota Solo yang lahir pada tahun 1999

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari pengalaman diri sendiri dari informan peneliti. Kriteria peneliti adalah dia yang paling mengerti tentang dirinya sendiri, yang diucapkan informan dapat dipercaya, narasumber yang diberi pertanyaan mempunyai interpretasi yang sama dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Sugiyono (2013) mengatakan ada dua macam wawancara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur telah mengetahui dengan pasti tentang pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber, maka dari itu jawaban telah disiapkan oleh peneliti, contohnya seperti ya, tidak, bisa jadi, yakin, tidak yakin, ragu-ragu.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang secara sistematis disiapkan oleh peneliti. Pedoman wawancara adalah garis besar permasalahan yang akan ditanyai, jadi tidak menggunakan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. (Sugiyono, 2013)

Wawancara tidak terstruktur ini dapat dilakukan dengan cara bertemu dengan informan secara langsung, dapat juga bertemu dengan informan secara tidak langsung seperti menggunakan handphone. (Sugiyono, 2013)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara tidak terstruktur, karena peneliti ingin mengetahui secara detail apakah ada pengaruh pemberitaan di media sosial tentang pilpres terhadap paslon yang akan dipilihnya.

3.6 Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data. Menurut Sugiyono (2023) triangulasi diartikan sebagai teknik yang menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data, dalam hal ini sebenarnya peneliti sekaligus menguji keterpercayaan data.

Dalam triangulasi teknik, pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapat dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan. (Sugiyono, 2013)

Triangulasi sumber, dalam teknik ini untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda, menggunakan teknik yang sama. (Sugiyono, 2013)

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data, dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dimiliki oleh peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013) mengatakan kalau analisis data dilakukan pada saat yang bersamaan dengan saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat peneliti melakukan wawancara, secara tidak langsung peneliti juga sudah melakukan analisis, jika jawaban dari narasumber dirasa peneliti belum cukup, maka peneliti dapat melakukan wawancara terus sampai jawaban dari narasumber dirasa peneliti sudah cukup. Miles dan Huberman mengatakan ada tiga tahap dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian, dan hasil.

Reduksi data adalah karena data yang didapat oleh peneliti dari lapangan cukup banyak, dan perlu dicatat, maka teknik analisis reduksi data perlu dilakukan, reduksi data sendiri adalah proses merangkum atau memilih pokok bahasan apa saja yang penting, agar peneliti mudah untuk mengumpulkan data selanjutnya yang dibutuhkan peneliti. Semakin lama peneliti di lapangan maka semakin banyak juga data yang didapat oleh peneliti maka dari itu proses reduksi data ini sangat penting untuk mempermudah peneliti. (Sugiyono, 2013)

Penyajian data, merupakan teknik analisis yang dilakukan setelah reduksi data. Dalam proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, uraian singkat, bagan, dan lainnya. Miles dan Huberman mengatakan untuk penyajian data yang paling sering digunakan adalah penyajian data yang menggunakan uraian. Dengan penyajian data maka akan mempermudah kerja peneliti untuk melaksanakan langkah selanjutnya. (Sugiyono, 2013)

Hasi, merupakan teknik analisis terakhir, menurut Miles dan Huberman kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data-data pendukung pada tahap pengumpulan data, tapi jika kesimpulan awal didukung dengan data yang benar maka kesimpulan dianggap kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti. (Sugiyono, 2013)